

Zona Literasi Berbasis Teks Multimodal di Sekolah Dasar

Ike Maulida Andini¹, Bambang Budi Wiyono², Muakibatul Hasanah³

¹Pendidikan Dasar-Universitas Negeri Malang

²Manajemen Pendidikan-Universitas Negeri Malang

³Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 01-11-2021

Disetujui: 01-12-2021

Kata kunci:

*literacy zone;
multimodal;
primary school;
zona literasi;
multimodal;
sekolah dasar*

ABSTRAK

Abstract: The purpose of this study is to develop a literacy zone in elementary schools among students of SDN Ngenep 1 grade V with a total of 26 students. This type of research is a research development with the procedural method of Borg and Gall which consists of ten steps. This study uses data collection instruments in the form of questionnaires, interviews and observations. The process of interpreting the collected data uses quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive analysis. The study provides the results of an increase in the comfort of the learning environments of students with an average percentage increase of 15.8%.

Abstrak: Tujuan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan zona literasi di sekolah dasar pada peserta didik SDN Ngenep 1 kelas V dengan jumlah 26 peserta didik. Penelitian ini berjenis penelitian pengembangan dengan metode procedural dari Borg dan Gall yang terdiri dari sepuluh langkah. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa angket, wawancara, dan observasi. Proses penafsiran data yang terkumpul menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan hasil adanya peningkatan kenyamanan lingkungan belajar peserta didik dengan rata-rata kenaikan persentase mencapai 15,8%.

Alamat Korespondensi:

Ike Maulida Andini
Pendidikan Dasar
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: ikemauidaandini@gmail.com

Di dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari, pembelajaran literasi menarik perhatian pendidik dan pemerintah yang berupaya mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi melubernya informasi dan dunia yang berubah dengan cepat (Hartati, 2017; Marseno et al., 2014; Neuman & Wright, 2010). Era revolusi industri 4.0 bidang informasi dan digital sekarang ini menyebabkan pembelajaran literasi sangat dibutuhkan siapapun, dimanapun, kapanpun untuk keterlibatan aktif sebagai warga yang mampu memecahkan masalah atau membuat keputusan yang memengaruhi diri, keluarga, masyarakat, negara, dan dunia (Sang, 2017). Terdapat tiga unsur utama dalam literasi yaitu: literasi sebagai jalur ganda dalam belajar, literasi sebagai jembatan dalam memperoleh keberhasilan akademik, serta literasi sebagai jendela untuk membaca sosial dan pribadi peserta didik (Causarano, 2015; McNaughton, 2014; Neuman & Wright, 2010).

Kegiatan berliterasi di lingkungan sekolah merupakan sebuah aktivitas yang berupaya meningkatkan karakter positif peserta didik yang literat sehingga menunjang proses berlangsungnya pembelajaran. Gerakan berliterasi juga digadag-gadag dapat menumbuhkan perubahan perilaku positif peserta didik menjadi berbudi pekerti luhur melalui berbagai contoh yang tersurat dalam buku-buku fiksi maupun non fiksi. Praktik baik berliterasi dapat dibiasakan dengan kegiatan limabelas menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, Gerakan Literasi Sekolah dapat mendorong peningkatan budi pekerti peserta didik. Dukungan penting bagi kesuksesan kegiatan ini adalah ketersediaan materi literasi yang bermuatan nilai-nilai budi pekerti seperti nasionalis, kearifan lokal, dan global yang disesuaikan tahap perkembangan peserta didik.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bukan merupakan kegiatan mandiri oleh sekolah. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak yang turut serta dalam mensukseskan program tersebut (Dikdasmen 2018). Salah satu cara untuk mewujudkannya dilakukan melalui kerjasama dengan pegiat literasi yang ada di sekitar sekolah. Kerjasama dapat dilakukan dalam kegiatan gelar baca dan pentas literasi. Peminjaman buku secara berkala juga dapat dilakukan dengan taman baca yang berkolaborasi dengan sekolah. Kegiatan berliterasi di lingkungan sekolah dapat terlaksana dengan baik jika ada kekompakan seluruh warga sekolah. Literasi dirancang mampu merangsang warga sekolah, seluruh organisasi terkait, masyarakat untuk bersama membangun lingkungan sekolah yang literat (Kemdikbud, 2017b).

Penelitian ini berangkat dari masalah yang ditemui penulis di SDN 1 Ngenep Karangploso Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi pada tanggal 26 Juli 2018, ditemukan beberapa fakta dalam implementasi GLS SDN 1 Ngenep. Buku dan beragam materi pengisi perpustakaan sekolah merupakan terbitan lama yang kontennya kurang menarik minat baca peserta didik. Sekolah belum berupaya menghadirkan masyarakat, keluarga peserta didik, dan elemen masyarakat lain untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah. Pemanfaatan lingkungan sekolah, kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan kaya literasi masih kurang maksimal. Selain itu, belum terdapat poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah serta belum terbentuk Tim Literasi Sekolah.

Observasi yang dilakukan di ruang kelas menunjukkan fakta bahwa pojok baca kelas belum tersedia pada setiap kelas. Belum terdapat aktivitas lima belas menit membaca nyaring dan membaca dalam hati yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran). Kegiatan GLS belum terintegrasi dalam jadwal pelajaran sekolah. Seluruh warga sekolah belum berusaha melibatkan diri dalam kegiatan pembiasaan literasi lima belas membaca dan berliterasi sebelum pembelajaran dimulai. Minat baca peserta didik masih rendah. Selain itu, terdapat mading sekolah dan mading kelas, tetapi belum digunakan secara maksimal. Tidak hanya itu, koleksi buku-buku pengayaan kurang bervariasi.

Berdasarkan fakta yang telah didapat, maka sangat perlu mengembangkan zona literasi basis teks multimodal di SDN 1 Ngenep. Tujuan pengembangan ini adalah agar peserta didik mampu menguasai dan mengaplikasikan kecakapan multiliterasi dalam belajar aktif, kreatif, inovatif, dan peka terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Selain itu, pengembangan zona literasi basis teks multimodal ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menguasai kemampuan multiliterasi.

Penelitian ini mengembangkan buku panduan zona literasi basis teks multimodal dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Buku panduan zona literasi basis teks multimodal diharapkan dapat membantu guru dalam implementasi GLS yang dikembangkan sesuai kreativitas guru. Pertama, zona literasi basis teks multimodal yang akan diwujudkan berupa zona baca, zona cipta, dan zona karya. Zona baca menghadirkan pojok baca kelas, gerobak baca, dan area baca di lingkungan sekolah lainnya seperti UKS, kantin, dan taman sekolah. Kedua, zona cipta merupakan area yang menampung hasil karya tulis ilmiah peserta didik berdasarkan hasil literasi baca tulis. Ketiga, zona karya merupakan hasil karya peserta didik yang berhubungan dengan kemampuan multiliterasi yang dipajang pada mading kelas dan sekolah.

Penelitian Pengembangan zona literasi di Sekolah Dasar dipilih berdasarkan pertimbangan kegunaan dan manfaatnya. Menurut Tanri (Dewantara & Tantri, 2017) kegiatan literasi yang dirancang dalam kemasan aktivitas literasi sebelum pelajaran, dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sesudah proses pembelajaran, mewujudkan lingkungan belajar yang literat, membuat perpustakaan mini di kelas, melaksanakan festival literasi berkala dengan tujuan menumbuhkan dan mendongkrak minat baca peserta didik. Fisher Douglas (Fisher & Frey, 2014) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi dapat dikembangkan dengan membaca nyaring buku-buku fiksi dan nonfiksi yang sesuai tahap perkembangan peserta didik sehingga mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik baik dari segi tingkat efektifitas, mengaplikasikan, dan motivasi.

Dalam penelitian ini produk zona literasi berbasis teks multimodal dan multiliterasi. Teks multimodal merupakan alat peraga yang menggabungkan lebih dari satu sistem semiotika (bahasa lisan, tulis, visual, audio, gestur, dan teks spasial) menjadi bagian yang terpisah dalam kehidupan peserta didik (Dewayani, 2017). Teks multimodal hendaknya dimanfaatkan oleh guru dalam setiap proses pembelajaran (McTavish, 2014; van Leent & Exley, 2013). Beberapa contoh teks multimodal yang paling sering dijumpai di dalam kelas adalah buku bergambar untuk anak serta poster yang menggabungkan teks dan gambar (Mahoney, 2016). Contoh lainnya adalah laman digital, film, dan video pendek yang menggabungkan teks, gambar, dan suara. Untuk itu, beragamnya teks multimodal diaplikasikan oleh guru menjadi alat peraga pembelajaran yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk berinovasi mengembangkan kreativitas (McTavish, 2014). Tujuannya guna menerapkan purwarupa lingkungan belajar yang bisa menumbuhkan rasa senang dan menambah potensi peserta didik (Pacheco & Miller, 2016).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode procedural yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (1979:626) tersusun dari sepuluh tahapan kemudian dipadatkan menjadi sembilan langkah yakni (1) analisis kebutuhan dan pengumpulan data, (2) perencanaan, (3) pengembangan rancangan produk, (4) uji coba awal/validasi, (5) revisi produk awal, (6) uji coba lapangan terbatas, (7) revisi produk, (8) desiminasi, dan (9) implementasi.

HASIL

Tabel 1. Data Hasil Validasi GLS oleh Ahli Teknologi Pembelajaran

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal	Skor Total	%	Kategori
1.	Kaidah Kebahasaan	16	15	94	Sangat Layak
2.	Alur Materi	16	16	100	Sangat Layak
3.	Keterbacaan	16	16	100	Sangat Layak
4.	Kelayakan Penyajian	16	15	94	Sangat Layak
	Rata-rata	16	15,5	97	Sangat Layak

Data hasil validasi buku panduan di atas menunjukkan bahwa kelayakan kaidah kebahasaan mencapai persentase 94%, kelayakan alur materi mencapai persentase 100%, kelayakan keterbacaan mencapai persentase 100%, dan kelayakan penyajian mencapai 94%, sehingga berdasarkan keseluruhan data didapatkan rata-rata persentase 97%.

Hasil Validasi Ahli Bahasa Indonesia
Tabel 2. Data Hasil Validasi GLS oleh Ahli Bahasa Indonesia

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal	Skor Total	%	Kategori
1.	Kaidah Kebahasaan	16	15	94	Sangat Layak
2.	Alur Materi	16	14	88	Layak
3.	Keterbacaan	16	16	100	Sangat Layak
4.	Kelayakan Penyajian	16	15	94	Sangat Layak
	Rata-rata	16	15	94	Sangat Layak

Data hasil validasi buku panduan di atas menunjukkan bahwa kaidah kebahasaan mencapai persentase 94%, alur materi mencapai persentase 88%, keterbacaan mencapai persentase 100%, dan kelayakan penyajian mencapai persentase 94%, sehingga berdasarkan keseluruhan data di dapatkan rata-rata persentase 94%.

Hasil Validasi Praktisi
Tabel 3. Data Hasil Validasi GLS oleh Praktisi

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal	Skor Total	%	Kategori
1.	Kemudahan Penggunaan	16	16	100	Sangat Layak
2.	Kelengkapan Isi	16	14	87,5	Layak
3.	Kesesuaian	16	16	100	Sangat Layak
4.	Kejelasan Petunjuk	16	16	100	Sangat Layak
5.	Keefektifan	16	16	100	Sangat Layak
	Rata-rata	16	15,6	97,5	Sangat Layak

Data hasil validasi buku panduan zona literasi di atas menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan mencapai persentase 100%, kelengkapan isi mencapai persentase 87,5%, kesesuaian mencapai persentase 100%, kejelasan petunjuk mencapai persentase 100%, dan keefektifan mencapai persentase 100% sehingga berdasarkan keseluruhan data didapatkan rata-rata persentase 97,5%.

Hasil Uji Coba Peserta didik
Tabel 4. Data Hasil Uji Coba Peserta didik

No.	Kriteria	Sebelum Penerapan %	Sesudah Penerapan %
1.	Keaksesibilitas	83	88
2.	Kevisibilitas	82	85
3.	Kefleksibilitas	62	95
4.	Kenyamanan	68	89
5.	Keindahan	65	82
	Rata-rata	72	87,8

Data hasil uji coba peserta didik di atas menunjukkan bahwa keaksesibilitas mengalami kenaikan sebesar 5%, kevisibilitas mengalami kenaikan sebesar 3%, kefleksibilitas mengalami kenaikan sebesar 33%, kenyamanan mengalami kenaikan sebesar 21%, dan keindahan mengalami kenaikan sebesar 17%, sehingga berdasarkan keseluruhan data didapatkan rata-rata persentase kenaikan sebesar 15,8%. Selain data kuantitatif di atas, dalam uji coba peserta didik ini juga terdapat data kualitatif. Data kualitatif berupa catatan saat observasi, dokumentasi, dan ungkapan perasaan peserta didik terhadap desain zona literasi kelas.

PEMBAHASAN

Analisis Hasil Evaluasi Ahli Teknologi Pembelajaran

Hasil analisis dan evaluasi ahli teknologi pembelajaran menunjukkan bahwasanya pada aspek kelayakan kaidah kebahasaan mencapai persentase 94%. Terdapat satu indikator yang belum tercapai dari produk yang dikembangkan yakni ketepatan penggunaan huruf dan tanda baca dengan standar kaidah kebahasaan. Hal ini disebabkan karena penataan huruf yang kurang konsonan atau vokal dan kalimat yang kurang tanda baca dapat mengakibatkan penekanan kalimat kurang pas.

Berlandaskan penilaian tersebut akan dilakukan perbaikan hasil modifikasi berupa penataan ulang aspek ketepatan penggunaan huruf dan tanda baca pada desain buku panduan zona literasi kelas. Aspek kelayakan alur materi mencapai persentase 100%. Semua indikator dari produk yang dikembangkan sudah terpenuhi, yakni keselarasan kalimat dan kebahasaan yang diaplikasikan pada panduan praktis, beragam istilah yang benar dan tepat menurut PUEBI, ketepatan susunan kalimat untuk menyampaikan materi, dan kesesuaian penggunaan tanda baca pada buku panduan zona literasi kelas. Berdasarkan hal tersebut, maka tidak perlu lagi dilakukan revisi produk pada aspek kelayakan alur materi.

Aspek kelayakan keterbacaan mencapai persentase 100%. Semua indikator dari produk yang dikembangkan sudah terpenuhi, yakni kemudahan membaca dari bentuk tulisan, ukuran fonologi dan tanda baca, kesesuaian petunjuk dan materi yang disajikan, kelengkapan indikasi penggunaan dan isi buku panduan; serta; kepadatan dan kemenarikan isi buku panduan zona literasi kelas. Berdasarkan hal tersebut maka tidak dilakukan revisi produk pada aspek kelayakan alur materi.

Aspek kelayakan penyajian mencapai persentase 94%. Terdapat satu indikator yang belum tercapai dari produk yang dikembangkan, yakni ketepatan tata letak dan tipografi teks dalam buku panduan zona literasi kelas. Hal ini disebabkan karena masih ada kata dan kalimat yang kurang tanda spasi sehingga terlihat berdempetan. Berpatokan dari pertimbangan di atas sehingga dirasa perlu melakukan perbaikan ciptaan berupa penataan ulang pada aspek kelayakan penyajian pada desain buku panduan zona literasi kelas.

Analisis Hasil Evaluasi Ahli Bahasa Indonesia

Hasil evaluasi ahli Bahasa Indonesia menunjukkan aspek kaidah kebahasaan mencapai persentase 94%. Terdapat satu indikator yang belum tercapai dari produk yang dikembangkan yakni ketepatan penggunaan huruf dan tanda baca dengan standar kaidah kebahasaan. Hal ini disebabkan karena penataan huruf yang kurang konsonan atau vokal dan kalimat yang kurang tanda baca bisa mengakibatkan penekanan kalimat kurang pas. Sesuai hasil analisis diperlukan perubahan lebih baik terhadap hasil berupa penataan ulang pada aspek ketepatan penggunaan huruf dan tanda baca pada desain buku panduan zona literasi kelas.

Aspek kelayakan alur materi mencapai persentase 88%. Terdapat dua indikator yang belum tercapai dari produk yang dikembangkan yakni kekomunikatifan penggunaan bahasa penyajian materi dan keruntutan penyajian materi sesuai dengan isi buku panduan zona literasi kelas. Penyebabnya karena masih terdapat beberapa materi yang kurang runtut dan komunikatif. Berpatokan dari pemeriksaan dan koreksi langsung diperlukan peningkatan yang lebih baik dengan memperuntut alur materi dalam produk buku panduan zona literasi agar lebih komunikatif.

Aspek keterbacaan mencapai persentase 100%. Semua indikator dari produk zona literasi kelas yang dikembangkan sudah terpenuhi, yakni kemudahan membaca dari bentuk tulisan, ukuran huruf dan tanda baca, sehingga memudahkan pembaca dalam menggunakan serta kesesuaian cara penggunaan dan isi buku panduan, serta kepadatan dan kemenarikan isi buku penggunaan zona literasi kelas. Berdasarkan hal tersebut, maka tidak dilakukan revisi produk pada aspek kelayakan alur materi.

Aspek kelayakan penyajian mencapai persentase 94%. Terdapat satu indikator yang belum tercapai dari produk yang dikembangkan yakni ketepatan tata letak dan tipografi teks dalam buku panduan zona literasi kelas. Penyebabnya karena masih terdapat kata dan kalimat yang kurang tanda spasi sehingga terlihat berdempetan. Diperlukan perbaikan hasil buatan sesuai penilaian tersebut berupa penataan ulang pada aspek kelayakan penyajian di dalam desain buku panduan zona literasi kelas.

Analisis Hasil Evaluasi Praktisi

Hasil evaluasi praktisi menunjukkan bahwa kriteria kemudahan penggunaan buku panduan zona literasi kelas mencapai persentase 100%. Semua indikator dari produk yang dikembangkan sudah terpenuhi, yakni meliputi buku panduan zona literasi kelas disajikan dengan runtut dan jelas, buku panduan zona literasi kelas disajikan secara lengkap dan komunikatif, buku zona literasi kelas disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, serta buku panduan zona literasi kelas disajikan dengan petunjuk yang jelas. Berdasarkan hal tersebut, maka tidak perlu dilakukan revisi produk pada kriteria kemudahan penggunaan buku panduan zona literasi kelas.

Kriteria kelengkapan isi buku panduan zona literasi kelas mencapai persentase 87,5%. Terdapat beberapa indikator yang belum tercapai dari produk yang dikembangkan, yakni buku panduan disertai dengan contoh ilustrasi desain zona literasi dan buku panduan zona literasi disertai dengan contoh instrumen penentuan desain zona literasi. Sesuai hasil analisis diperlukan peningkatan kualitas dengan menambahkan contoh ilustrasi dan contoh instrumen penentuan desain zona literasi dalam produk buku panduan zona literasi kelas.

Kriteria kesesuaian zona literasi kelas dengan pembelajaran mencapai persentase 100%. Semua indikator dari produk yang dikembangkan sudah terpenuhi yakni meliputi zona literasi kelas yang disajikan sesuai dengan karakteristik peserta didik, zona literasi kelas yang disajikan sesuai dengan gaya belajar peserta didik, zona literasi kelas yang disajikan sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta didik, serta zona literasi kelas yang disajikan sesuai dengan kebutuhan aktivitas pembelajaran. Mengacu pada kepraktisan hasil praktis, maka tidak diperlukan perbaikan panduan zona literasi pada kriteria kesesuaian zona literasi dengan pembelajaran.

Kriteria kejelasan petunjuk buku panduan zona literasi kelas mencapai persentase 100%. Semua indikator dari produk yang dikembangkan sudah terpenuhi, yakni petunjuk dan langkah-langkah dalam buku panduan disajikan secara runtut, lengkap, disertai instrumen analisis, dan petunjuk mudah untuk dipahami. panduan zona literasi pada kriteria kejelasan petunjuk buku panduan zona literasi kelas.

Kriteria keefektifan penerapan di kelas mencapai persentase 100%. Semua indikator dari produk yang dikembangkan sudah terpenuhi, yakni zona literasi kelas mudah diterapkan, mudah dihadirkan di dalam kelas, mudah digunakan, dan memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hal tersebut, maka tidak perlu dilakukan revisi produk buku panduan zona literasi kelas pada kriteria keefektifan penerapan di kelas.

Analisis Hasil Uji Coba Peserta didik

Hasil uji coba peserta didik menunjukkan bahwa kondisi sebelum dan sesudah penerapan produk mengalami kenaikan persentase. Adapun kenaikan persentase tersebut mencakup aspek keaksesbilitasan yang mengalami kenaikan sebesar 5%, kevisibilitas mengalami kenaikan sebesar 3%, kefleksibilitas mengalami kenaikan sebesar 33%, kenyamanan mengalami kenaikan sebesar 21%, dan keindahan mengalami kenaikan sebesar 17%. Berdasarkan keseluruhan data, didapatkan rata-rata persentase kenaikan sebesar 15,8%. Hal ini menunjukkan bahwa desain zona literasi kelas terbukti mampu meningkatkan aksesibilitas, visibilitas, fleksibilitas, kenyamanan, serta keindahan.

Hasil purwarupa zona literasi yang telah diterapkan di ruang kelas memberikan dampak secara nyata dan masif. Peningkatan kenyamanan dan keindahan kelas menunjukkan bahwa keterterapan zona literasi berdampak positif sesuai hasil wawancara dengan peserta didik. Motivasi dan semangat dalam belajar juga mengalami peningkatan terlihat dari antusias peserta didik dalam mengikuti proses belajar dengan memanfaatkan purwarupa zona literasi di kelas.

SIMPULAN

Praktik baik literasi dalam mengisi program GLS disekolah memiliki makna luas dalam memanfaatkan segala sesuatu secara kreatif inovatif melalui aktivitas yang literat, antara lain gelar baca peserta didik. Hasil penelitian pengembangan ini menunjukkan bahwa: (1) Desain zona literasi dan buku panduan zona literasi kelas mendapatkan umpan balik yang positif dari berbagai pihak terkait diantaranya, ahli teknologi pembelajaran, ahli Bahasa Indonesia, praktisi sekolah dan peserta didik dari segi kaidah kebahasaan, alur materi, keterbacaan, dan kelayakan penyajian; (2) Desain zona literasi dan buku panduan zona literasi kelas telah diuji cobakan pada peserta didik kelas V SDN Ngenep 1 dan ternyata membuktikan adanya peningkatan kenyamanan belajar peserta didik ditunjukkan dengan kenaikan rerata 15,8%; (3) Buku panduan desain zona literasi kelas yang telah diujicobakan pada guru kelas V SDN Ngenep 1, menunjukkan pencapaian sangat memuaskan dari tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pengajaran. Pada pengembangan zona literasi kelas lebih lanjut disarankan untuk melakukan penelitian lebih dalam pada kelas sebelum penentuan desain zona literasi kelas yang baru. Hal ini dilakukan untuk mengurangi berbagai hambatan dalam proses penggabungan dan pengambilan keputusan mengenai pajangan dan media pada materi pembelajaran yang terkait.

DAFTAR RUJUKAN

- Causarano, A. (2015). Metaphors of Literacy: Dialogues in Inclusive Settings. *Journal of Education and Learning*, 4(1), 41–48. <https://doi.org/10.5539/jel.v4n1p41>
- Dewantara, I. P. M., & Tantri, A. A. S. (2017). Keefektifan Budaya Literasi Di Sd N 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 204. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i4.12054>
- Fisher, D., & Frey, N. (2014). Speaking and listening in content area learning. *Reading Teacher*, 68(1), 64–69. <https://doi.org/10.1002/trtr.1296>
- Hartati, T. (2017). Multimedia in Literacy Development at Remote Elementary Schools in West Java (Multimedia Dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat). *Edutech*, 15(3), 301. <https://doi.org/10.17509/edutech.v15i3.4873>
- Mahoney, K. R. (2016). *Hidup dan Memimpin di Era Digital : Sebuah Narasi Studi Sikap dan Persepsi Pemimpin Sekolah tentang Media Literasi*. 8(2), 77–98.
- Marseno, R., Kusuma, W. A., & Saleh, A. R. (2014). Identifikasi Literasi Informasi Dalam Rangka Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 13(1), 9–17.
- McNaughton, S. (2014). Classroom instruction: The influences of Marie clay. *Reading Teacher*, 68(2), 88–92. <https://doi.org/10.1002/trtr.1286>
- McTavish, M. (2014). “I’ll do it my own way!”: A young child’s appropriation and recontextualization of school literacy practices in out-of-school spaces. *Journal of Early Childhood Literacy*, 14(3), 319–344. <https://doi.org/10.1177/1468798413494919>

- Neuman, S. B., & Wright, T. S. (2010). Promoting language and literacy development for early childhood educators. *Elementary School Journal*, 111(1), 63–86. <https://doi.org/10.1086/653470>
- Pacheco, M. B., & Miller, M. E. (2016). Making Meaning Through Translanguaging in the Literacy Classroom. *Reading Teacher*, 69(5), 533–537. <https://doi.org/10.1002/trtr.1390>
- Sang, Y. (2017). Expanded Territories of “Literacy”: New Literacies and Multiliteracies . *Journal of Education and Practice*, 8(8), 16–19.
- van Leent, L. J., & Exley, B. (2013). Literacy coaching roles in diverse contexts of teaching and learning: New ways of working. *Australian Journal of Teacher Education*, 38(4), 17–30. <https://doi.org/10.14221/ajte.2013v38n4.1>